

ANALISI LAPORAN KEUANGAN DALAM MENGUKUR KINERJA KEUANGAN BANK MANDIRI (PERSERO) Tbk. PERIODE 2021

Adea Mei Oki Sutrisno

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang 65145, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: adea.mei.2304326@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um066.v4.i5.2024.1

Kata kunci

Analisis laporan keuangan
PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
Kinerja Keuangan

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis laporan keuangan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. pada tahun 2021, pembahasan ini difokuskan pada kinerja keuangan yang meliputi aspek likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas. Metode yang digunakan adalah analisis rasio keuangan, antara lain Current Ratio, Debt to Asset Ratio, dan Return on Equity (REO). Dari hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa Bank Mandiri (Persero) Tbk. memiliki kinerja keuangan yang sehat, serta kemampuan likuiditas dan rasio solvabilitas yang baik yang mengindikasikan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka panjang dan jangka pendeknya. Namun demikian, terdapat tantangan yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan profitabilitas untuk mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan di masa mendatang. Analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para pembaca mengenai pemahaman yang lebih baik mengenai laporan keuangan, peningkatan pengetahuan mengenai kinerja bank, serta mendorong penelitian lebih lanjut di bidang keuangan perbankan, dan artikel ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat dan relevan bagi semua pihak yang tertarik dengan dunia perbankan dan keuangan.

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki banyak lembaga keuangan atau biasa disebut dengan bank, salah satu contohnya adalah PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. PT Bank Mandiri (Persero) Tbk merupakan salah satu bank milik negara terbesar di Indonesia dan merupakan bank yang beroperasi secara konvensional. PT Bank Mandiri (Persero) Tbk telah memiliki banyak cabang diberbagai daerah dan wilayah di Indonesia. Bank Mandiri merupakan bank terkemuka yang selalu mengutamakan kepuasan nasabah dan memberikan pelayanan prima kepada nasabahnya melalui jaringannya yang sudah tersebar di seluruh Indonesia. Laporan keuangan merupakan representasi informasi kinerja keuangan suatu bank. Tujuan laporan keuangan dibuat ini untuk memberikan informasi kepada pihak manajemen bank dan pihak eksternal yang mempunyai kepentingan terhadap laporan tersebut (Azmi et al., 2024).

Analisis laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan antara satu dengan yang lain. Hal ini sangat penting untuk mengetahui kondisi keuangan yang lebih mendalam, sehingga nantinya dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang tepat. juga menekankan bahwa analisis ini dilakukan berdasarkan data yang relevan dan prosedur akuntansi yang benar, sehingga dapat terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya, termasuk jumlah aset, kewajiban, dan modal (Zulkipli et al., 2024).

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses pencatatan semua transaksi keuangan yang dilakukan perusahaan dengan seluruh pihak terkait dengan kegiatan usahanya dan peristiwa penting yang terjadi di perusahaan pada suatu periode tertentu. Bagi institusi perbankan, laporan keuangan tak hanya mencerminkan bagaimana kondisi keuangan saat ini, akan tetapi juga memberikan gambaran mengenai kemampuan bank dalam menghadapi tantangan di pasar yang kompetitif. PT Bank Mandiri Tbk., yang menjadi salah satu bank terbesar di Indonesia, sangatlah

memiliki peran signifikan dalam perekonomian nasional. Dengan adanya jaringan yang luas merupakan salah satu pilar utama dalam sistem keuangan Indonesia (Amar et al., 2023).

Dalam analisis laporan keuangan dapat dibedakan menjadi dua jenis utama, yakni analisis vertikal (statis) dan analisis horizontal (dinamis). Pada analisis vertikal dilakukan terhadap satu periode laporan keuangan dengan tujuan memberikan gambaran proporsional dari setiap pos-pos di dalam laporan tersebut. Sementara pada analisis horizontal melakukan perbandingan laporan keuangan dari beberapa periode untuk melihat bagaimana perkembangan kinerja suatu entitas dari waktu ke waktu.

Pandemi COVID-19 yang terjadi pada tahun 2021, berdampak juga pada PT Bank Mandiri karena harus menghadapi berbagai tantangan baru. Meskipun demikian, Bank Mandiri berhasil untuk tetap menunjukkan ketahanan dan adaptabilitas dalam menghadapi situasi yang tidak dapat diprediksi. Dalam keadaan seperti ini, analisis laporan keuangan berperan sangat penting untuk mengevaluasi bagaimana bank ini mengelola risiko dan memanfaatkan peluang di tengah situasi yang tidak pasti. Maka dengan demikian, peran penting analisa laporan keuangan untuk memahami dinamika operasional dan strategi yang diterapkan oleh bank ini. Melalui analisis laporan keuangan, artikel ini bertujuan untuk menganalisis kinerja Bank Mandiri dari berbagai perspektif, yang didalamnya termasuk likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas.

Rasio likuiditas akan membantu kita dalam memahami kemampuan bank memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Lain halnya dengan, rasio solvabilitas memberikan gambaran mengenai kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Namun di sisi lain, analisis rentabilitas ini menunjukkan seberapa efisien bank dalam menghasilkan laba dari aset dan ekuitas yang dimilikinya. Dengan menggunakan metode analisis yang sistematis serta data yang valid dari laporan tahunan 2021, penulis mengharapkan pembaca dapat memahami lebih dalam terkait posisi keuangan Bank Mandiri serta faktor-faktor yang mempengaruhi kinerjanya.

Tak hanya hal tersebut artikel ini juga bertujuan untuk memberi wawasan bagi manajemen dan pemangku kepentingan lainnya mengenai kelebihan dan kelemahan yang ada pada laporan keuangan Bank Mandiri. Dengan demikian, hasil analisis diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengambilan keputusan strategis yang lebih tepat dan lebih baik nantinya. Pengetahuan mengenai kinerja keuangan bank sangatlah penting bagi para investor dalam membuat keputusan investasi, dan juga bagi akademisi dan praktisi di bidang perbankan untuk memahami dinamika industri.

Melalui pendalaman terhadap laporan keuangan tahun 2021, artikel ini akan menyajikan informasi yang relevan serta bermanfaat bagi pembaca yang tertarik dengan dunia perbankan dan keuangan. Dengan harapan bahwa analisis ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman mengenai kinerja PT Bank Mandiri (Persero) Tbk., serta implikasinya terhadap sektor perbankan secara keseluruhan

2. Metode

Artikel ini menggunakan data sekunder, data yang diambil dalam artikel ini adalah perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang sudah go public, yaitu PT BANK MANDIRI Tbk melalui laporan keuangan tahun 2021. Metode analisis artikel ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Metode analisis kuantitatif merupakan suatu metode yang bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai objek penelitian. Dengan menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif penulis dapat memberikan penjelasan secara rinci mengenai analisis rasio keuangan perbankan pada tahun 2021. Dalam menganalisis rasio keuangan perusahaan perbankan menggunakan rumus sebagai berikut:

- 1) Rumus menghitung rasio likuiditas:

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

2) Rumus menghitung rasio solvabilitas:

$$\text{Primary ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

3) Rumus menghitung rasio rentabilitas:

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{Operating Income} - \text{Operating Expenses}}{\text{Operating Income}} \times 100\%$$

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Analisis Data Kinerja Keuangan Bank

3.1.1. Rasio Likuiditas (Quick Ratio)

Rasio likuiditas adalah rasio yang berhubungan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Dapat diartikan bahwa bank sanggup membayar kembali pencairan dana para nasabah pada saat waktu penagihan serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar likuiditas, maka semakin likuid.

Quick ratio adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan, yakni kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset yang paling likuid. Rasio ini sering disebut juga dengan acid-test ratio karena memberikan gambaran yang lebih ketat mengenai likuiditas dibandingkan dengan rasio likuiditas lainnya. Rumus yang digunakan untuk mencari quick ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposits}} \times 100\%$$

Dari hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan rasio likuiditas yang di ukur dengan quick ratio pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. periode tahun 2021 dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil Perhitungan Quick Ratio PT Bank Mandiri (Persero) Tbk

Tahun	Cash Assets	Total Deposito	Quick Ratio (%)
2021	1.725.611.128	319.250.578	540,52

Dari Tabel 1 hasil perhitungan rasio cepat selama tahun 2021, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. memperoleh nilai quick ratio 540,02% menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang sangat tinggi, dengan aset lancar yang paling likuid seperti kas, piutang, mencapai lebih dari lima kali lipat kewajiban lancar perusahaan. Rasio ini mengindikasikan bahwa perusahaan berada dalam posisi keuangan yang sangat aman dalam hal kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa perlu menjual persediaan atau mencari pendanaan tambahan.

Dengan rasio setinggi ini, maka perusahaan tak hanya mampu melunasi semua kewajiban lancarnya, akan tetapi juga masih memiliki sisa aset likuid yang signifikan. Dimana kondisi ini dapat meningkatkan kepercayaan dari kreditur pemangku kepentingan lainnya terhadap stabilitas keuangan perusahaan. Di sisi lain, angka quick ratio yang terbelah tinggi ini juga dapat menimbulkan kekhawatiran terkait dengan efisiensi pengelolaan modal.

Misalnya, jika tinggi rasio ini disebabkan oleh akumulasi kas yang tidak diinventarisasikan, maka dampaknya pada perusahaan mungkin saja bisa kehilangan peluang untuk meningkatkan nilai melalui investasi yang lebih produktif atau melalui pembayaran utang jangka panjang yang dapat mengurangi beban bunga dimasa depan. Oleh karena itu, pentingnya bagi perusahaan untuk melakukan analisis lebih mendalam terhadap komposisi aset likuid perusahaan dan menentukan penyebab utama tingginya rasio ini. Semisal kelebihan likuiditas disebabkan oleh dana menganggur, perusahaan dapat melakukan pertimbangan untuk mengalokasikan sebagian besar dana tersebut ke

investasi strategis, misalnya ekspansi bisnis, diversifikasi portofolio investasi, atau pengembangan produk baru yang nantinya dapat meningkatkan pertumbuhan perusahaan dimasa depan.

3.1.2. Rasio Solvabilitas (Primary Ratio)

Rasio solvabilitas adalah pengukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa besar aset yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat digunakan untuk melunasi utang-utang yang ada, sehingga mencerminkan kesehatan finansial dan resiko keuangan perusahaan.

Primary ratio sendiri merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah uang yang harus disimpan oleh bank atau lembaga keuangan sebagai cadangan untuk menutupi potensi kerugian. Rasio ini penting guna memastikan bahwa bank dalam keadaan memiliki cukup cadangan untuk menghadapi kerugian yang tidak terduga. Rumus untuk mencari primary ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{Primary ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Dari hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan rasio solvabilitas yang diukur dengan primary ratio pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. periode tahun 2021 maka dapat dilihat pada tabel yang telah disajikan:

Tabel 2. Hasil Perhitungan Primary Ratio Pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.

Tahun	Equity Capital	Total Assets	Primary Ratio (%)
2021	204.686.612	1.355.555.571	15,09

Dari Tabel 2 diatas maka dapat disimpulkan bahwa, dengan primary ratio di angka 15,09% yang dimiliki oleh Bank Mandiri ini mencerminkan bank memiliki modal inti yang sangat kuat dibandingkan dengan total aset yang tertimbang menurut risiko (ATMR). Angka ini jauh melampaui batas minimum yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berdasarkan standar Basel III, yakni sekitar 4,5% hingga 6%, tergantung pada profil risiko dan jenis bank.

Hal ini menunjukkan bahwa Bank Mandiri berada dalam kondisi keuangan yang sangat sehat atau baik, dengan kapasitas lebih dari cukup untuk menyerap potensi kerugian akibat risiko kredit, pasar, atau operasional. Selain itu, rasio yang dikatakan tinggi ini menjadi indikator kuat dari stabilitas bank dan pengelolaan modal yang baik, sehingga meningkatkan tingkat kepercayaan investor, nasabah, dan pemangku kepentingan lainnya terhadap keberlanjutan operasional bank.

Dari perspektif ini, rasio memberikan fleksibilitas kepada pihak bank untuk melakukan ekspansi bisnis, misalkan memperluas portofolio kresit atau mengembangkan produk keuangan baru, tanpa adanya kekhawatiran akan kurangnya modal. Akan tetapi, rasio yang sangat tinggi ini dapat mengindikasikan adanya modal berlebih yang belum dimanfaatkan secara optimal. Dalam hal ini, maka Bank Mandiri memiliki peluang untuk memanfaatkan kelebihan modal tersebut untuk investasi strategis atau diversifikasi bisnis guna meningkatkan profitabilitas jangka panjang. Dengan rasio primary sebesar 15,09% Bank Mandiri tak hanya memenuhi, tetapi juga melampaui standar regulasi, yang memperkuat posisi sebagai salah satu institusi perbankan terbesar dan stabil di Indonesia.

3.1.3. Rasio Rentabilitas (Gross Profit Margin)

Rasio rentabilitas atau yang sering disebut juga dengan rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank terkait, juga sebagai alat ukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional bank.

Gross Profit Margin (GPM) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien bank dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya setelah dikurangi biaya-biaya terkait. Dalam konteks perbankan, laba kotor dapat dihitung sebagai selisih antara pendapatan

operasional dan biaya operasional. Semakin tinggi nilai GPM, semakin baik kinerja bank dalam mengelola biaya dan menghasilkan laba dari setiap unit pendapatan yang diperoleh. Rasio ini memberikan informasi penting tentang profitabilitas inti bank, serta efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional. Rumus yang digunakan untuk mencari gross profit margin adalah sebagai berikut:

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{Operating Income} - \text{Operating Expense}}{\text{Operating Income}} \times 100\%$$

Dari hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan rasio solvabilitas yang diukur dengan primary ratio pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. periode tahun 2021 maka dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Perhitungan Gross Profit Margin PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.

Tahun	Operating Income	Operating Expense	GPM (%)
2021	74.850.427	38.358.421	48,75%

Dengan nilai Gross Profit Margin (GPM) sebesar 48,75%, perusahaan menunjukkan efisiensi yang cukup baik dalam menghasilkan laba kotor dari penjualannya. GPM ini berarti bahwa 48,75% dari pendapatan yang diperoleh setelah mengurangi harga pokok penjualan (HPP) tetap sebagai laba kotor. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengendalikan biaya produksi dan menghasilkan keuntungan yang signifikan dari setiap unit produk yang dijual.

Dalam konteks analisis keuangan, GPM yang tinggi seperti ini biasanya menandakan bahwa perusahaan berada dalam posisi yang baik untuk mencapai laba operasi dan laba bersih yang lebih tinggi, serta memberikan ruang untuk investasi lebih lanjut atau pengembangan produk. Selain itu, nilai GPM ini juga dapat dibandingkan dengan rata-rata industri untuk menilai daya saing perusahaan; jika GPM perusahaan lebih tinggi dari rata-rata industri, ini bisa menjadi indikasi bahwa perusahaan memiliki keunggulan kompetitif dalam pengelolaan biaya dan strategi penetapan harga. Secara keseluruhan, GPM sebesar 48,75% mencerminkan kesehatan finansial yang positif dan potensi pertumbuhan yang baik bagi perusahaan.

1) Aspek Likuiditas

Aspek likuiditas merupakan salah satu elemen kunci dalam analisis keuangan yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan atau lembaga keuangan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, seperti membayar hutang dagang, biaya operasional, dan kewajiban lainnya yang jatuh tempo dalam waktu kurang dari satu tahun. Kemampuan ini diukur dengan membandingkan aset lancar perusahaan, seperti kas, piutang, persediaan, dan investasi jangka pendek, dengan kewajiban lancarnya. Likuiditas yang baik mencerminkan kestabilan operasional perusahaan, karena menunjukkan bahwa perusahaan memiliki sumber daya keuangan yang cukup untuk menjaga kelancaran aktivitas sehari-harinya tanpa harus menjual aset tetap atau bergantung pada utang baru.

Tingkat likuiditas perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti arus kas operasional, pengelolaan aset dan kewajiban, panjangnya siklus operasi, serta akses perusahaan terhadap pendanaan jangka pendek. Perusahaan dengan arus kas operasional yang kuat biasanya memiliki likuiditas yang lebih stabil, karena mampu menghasilkan uang tunai dari aktivitas inti bisnisnya. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki siklus operasi yang panjang, misalnya dalam industri manufaktur, sering kali menghadapi tantangan likuiditas karena waktu yang dibutuhkan untuk mengubah persediaan menjadi uang tunai lebih lama. Meskipun likuiditas yang tinggi dianggap sebagai tanda kesehatan keuangan, terlalu banyak aset likuid yang tidak dimanfaatkan juga dapat menunjukkan inefisiensi, karena dana tersebut seharusnya dapat diinvestasikan untuk meningkatkan pertumbuhan atau profitabilitas. Di sisi lain, likuiditas yang rendah menandakan risiko gagal bayar, yang dapat mengarah pada hilangnya kepercayaan dari kreditur dan pemangku kepentingan lainnya, serta berpotensi menyebabkan kebangkrutan.

Pentingnya likuiditas tidak hanya terletak pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, tetapi juga pada perannya dalam menjaga kelangsungan operasi bisnis.

Perusahaan yang likuid cenderung lebih mampu bertahan dalam situasi ekonomi yang tidak menentu, karena memiliki sumber daya keuangan yang cukup untuk menghadapi penurunan pendapatan atau kejutan keuangan lainnya. Selain itu, likuiditas yang baik juga meningkatkan kredibilitas perusahaan di mata kreditur dan investor, karena mencerminkan stabilitas dan manajemen keuangan yang baik. Oleh karena itu, menjaga keseimbangan antara likuiditas yang cukup dan efisiensi penggunaan modal menjadi strategi penting bagi perusahaan dalam memastikan kelangsungan bisnis jangka panjang.

2) Aspek Solvabilitas

Aspek solvabilitas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya, terutama utang dan kewajiban lainnya yang tidak perlu dibayar dalam waktu dekat. Dalam konteks analisis keuangan, solvabilitas menjadi indikator penting yang menggambarkan apakah perusahaan dapat tetap beroperasi dalam jangka panjang tanpa menghadapi risiko gagal bayar atau kebangkrutan. Solvabilitas tidak hanya mencerminkan kekuatan keuangan perusahaan, tetapi juga tingkat ketergantungan perusahaan pada utang untuk membiayai kegiatan operasional dan investasi dibandingkan dengan modal yang dimiliki.

Rasio solvabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki lebih banyak ekuitas daripada utang, yang berarti risiko kebangkrutan lebih rendah karena perusahaan tidak terlalu bergantung pada utang untuk mendanai kegiatan operasionalnya. Di sisi lain, solvabilitas yang rendah dapat menandakan ketergantungan yang besar pada utang, yang meningkatkan risiko perusahaan dalam menghadapi kesulitan keuangan atau ketidakmampuan membayar kewajiban. Solvabilitas yang sehat penting untuk menarik kepercayaan kreditur dan investor, karena menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kapasitas untuk membayar kewajiban jangka panjangnya tanpa merugikan operasional perusahaan itu sendiri.

Selain itu, perusahaan dengan solvabilitas baik memiliki fleksibilitas finansial yang lebih besar untuk mengambil pinjaman tambahan jika dibutuhkan untuk ekspansi atau untuk mengatasi krisis keuangan. Namun, perusahaan harus hati-hati dalam mengelola struktur modalnya, karena penggunaan utang yang berlebihan dapat menambah beban bunga dan meningkatkan risiko keuangan, sementara ketergantungan yang terlalu rendah pada utang dapat mengindikasikan inefisiensi dalam memanfaatkan peluang pembiayaan yang lebih murah. Oleh karena itu, menjaga keseimbangan antara utang dan ekuitas sangat penting bagi perusahaan untuk memastikan kelangsungan operasionalnya di masa depan.

3) Aspek Rentabilitas

Aspek rentabilitas adalah salah satu elemen kunci dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan, karena mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya dalam periode tertentu. Rentabilitas mengukur seberapa efisien perusahaan dalam mengelola sumber daya yang ada, seperti aset, modal, dan pendapatan, untuk menghasilkan keuntungan. Ini tidak hanya melihat jumlah laba yang diperoleh, tetapi juga bagaimana laba tersebut berkaitan dengan ukuran perusahaan, baik itu total aset, ekuitas, maupun pendapatan. Aspek ini sangat penting karena memberikan gambaran sejauh mana perusahaan mampu menciptakan nilai bagi pemegang saham dan stakeholder lainnya.

Rentabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola biaya, aset, dan pendapatannya secara efisien, yang pada gilirannya meningkatkan daya tarik bagi investor dan kreditur karena perusahaan terlihat lebih stabil dan berpotensi memberikan imbal hasil yang tinggi. Sebaliknya, rentabilitas yang rendah bisa menjadi indikasi adanya masalah dalam pengelolaan operasional, seperti pengeluaran yang tidak terkendali atau harga jual yang terlalu rendah dibandingkan dengan biaya produksi. Faktor yang mempengaruhi rentabilitas antara lain efisiensi operasional, kebijakan harga, pengelolaan biaya, serta inovasi dalam produk atau layanan. Sebuah perusahaan yang dapat mempertahankan harga jual yang menguntungkan atau yang berhasil menekan biaya operasional akan cenderung memiliki rentabilitas yang lebih tinggi.

Selain itu, strategi diferensiasi produk dan inovasi juga bisa memainkan peran penting dalam meningkatkan margin laba, karena perusahaan yang dapat menawarkan produk unik atau bernilai

tambah lebih cenderung memiliki keunggulan kompetitif yang meningkatkan kemampuan mereka untuk memperoleh keuntungan. Rentabilitas yang baik sangat penting dalam memberikan peluang bagi perusahaan untuk berkembang dan melakukan ekspansi, karena laba yang diperoleh dapat diinvestasikan kembali untuk pertumbuhan, riset, dan pengembangan produk baru, tanpa bergantung sepenuhnya pada utang. Sebaliknya, rentabilitas yang rendah dapat menyebabkan perusahaan kesulitan dalam memperoleh pendanaan atau menarik investor, karena hal ini dapat menurunkan prospek keuntungan di masa depan. Oleh karena itu, perusahaan harus senantiasa memantau dan meningkatkan aspek rentabilitasnya melalui pengelolaan biaya yang efisien, peningkatan kualitas produk, serta penerapan strategi harga yang tepat guna memastikan keberlanjutan operasional dan daya saing di pasar.

4. Simpulan

artikel ini menekankan pentingnya analisis laporan keuangan dalam menilai kinerja PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. selama tahun 2021. Dengan menggunakan rasio-rasio keuangan seperti likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas, artikel ini menunjukkan bahwa Bank Mandiri berhasil mempertahankan posisi keuangan yang kuat meskipun menghadapi tantangan akibat pandemi COVID-19. Nilai Quick Ratio yang sangat tinggi menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, sedangkan Primary Ratio yang melebihi standar OJK mencerminkan kesehatan modal yang baik dan kapasitas untuk menyerap potensi kerugian. Selain itu, Gross Profit Margin sebesar 48,75% menandakan efisiensi operasional yang baik dalam menghasilkan laba dari pendapatan. Keseluruhan analisis ini memberikan wawasan berharga bagi manajemen dan pemangku kepentingan lainnya untuk memahami dinamika kinerja Bank Mandiri, serta menjadi dasar bagi pengambilan keputusan strategis di masa depan. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya menyajikan informasi yang relevan mengenai kinerja keuangan bank, tetapi juga berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang industri perbankan di Indonesia.

Daftar Rujukan

- Amar, M. Y., Jurniasari, S., Amelia, P., Fauziah, R., & Carmidah, C. (2023). Analisis kinerja keuangan PT Bank Syariah Indonesia periode 2021-2022. *Anggaran: Jurnal Publikasi Ekonomi dan Akuntansi*, 1(4), 01-13. <https://doi.org/10.61132/anggaran.v1i4.231>
- Azmi, N., & Pelmelay, G. C. P. (2024). Penilaian kinerja berbasis rasio keuangan pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk tahun 2020-2022. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Ekonomi*, 2(3), 357-370. <https://doi.org/10.54066/jmbe-itb.v2i3.2122>
- Zulkipli, Z., Abimayu, R., & Erviando, R. (2024). Analisis Kinerja Keuangan PT. Bank BRI (Persero) Tbk Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Akuntansi, Bisnis dan Ekonomi Indonesia (JABEI)*, 3(2), 35-44.